

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMP MUHAMMADIYAH WAIPARE KABUPATEN SIKKA

Vitalia Rahmawati Safrudin, Ichsan Anshory*

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: ichsananshory@yahoo.co.id

Abstract: One of the competency standards that must be possessed by a teacher is professional competency. In reality, there are still teachers who lack professional competency. The purpose of this study is to determine 1) the factors that influence the professional competence of teachers in Muhammadiyah Waipare Middle School. 2) Efforts are made in improving the professional competence of teachers in Muhammadiyah Waipare Middle School. The method used in this research is descriptive qualitative. Informants in the study were teachers, principals, vice-principals in student fields, school treasurers. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that 1) factors influencing teacher professional competence include difficulties in delivering teaching material, internal factors, availability of facilities and infrastructure, teachers who are often not on time, lack of teacher welfare. 2) Efforts made to improve the professional competence of teachers in Muhammadiyah Waipare Junior High School are to increase the number of reference books, provide opportunities for teachers to continue to higher levels of education, Add infrastructure, provide opportunities for teachers to take part in MGMP workshop activities, and increase teacher welfare.

Keywords: Professional Competency; Teachers; Secondary Education.

Abstrak: Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah kompetensi profesional. Pada kenyataannya masih ada guru yang kurang menunjukkan kompetensi profesional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare. 2) Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan pada penelitian adalah Guru, Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bendahara sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru meliputi kesulitan dalam menyampaikan materi ajar, faktor internal, ketersediaan sarana dan prasarana, guru yang sering tidak tepat waktu, kurangnya kesejahteraan guru. 2) Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare yaitu dengan menambah jumlah buku referensi, memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Penambahan sarana prasarana, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan workshop MGMP, dan meningkatkan kesejahteraan guru.

Kata kunci: Kompetensi Profesional; Guru; Pendidikan Menengah.

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan penting dalam dalam bidang pendidikan. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan profesional. Profesionalisme adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam hal ini tidak terkecuali adalah seorang guru. Guru yang

profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli menyampaikannya. Dengan kata lain guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

Seorang guru profesional harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang

dikembangkan dalam bentuk empat standar kompetensi yang telah ditentukan dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, standar kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berkenaan dengan profesi guru kompetensi profesional merupakan hal paling mendasar yang harus dimiliki oleh guru (Republik Indonesia, 2005). Karena kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya.

Hamalik (2002) berpendapat bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial. Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjusment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas salah satu jenis kompetensi saja, yakni kompetensi profesional, dan sama sekali tidak bermaksud untuk mengesampingkan pentingnya ketiga kompetensi lainnya.

Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung

profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Lebih lanjut dalam Permendibud No 16 Tahun 2007 telah dijabarkan bahwa yang termasuk Kompetensi inti guru pada kompetensi profesional juga dicantumkan adalah 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2007b).

Kotler (2001) mengemukakan bahwa kompetensi ditempat kerja merupakan perpaduan antara performance maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seseorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya. Kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi keilmuan sesuai dengan bidang studi yang dimiliki guru. Standar kompetensi tersebut tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula.

Sejalan dengan pengertian di atas, Rasto (2006) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kompetensi seorang guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktural dan metode keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada

dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: 1) penguasaan materi keilmuan sesuai dengan bidang studi yang dimiliki guru, 2) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu. 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan. 4) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Aspek profesional guru merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. menjaga dan mengupayakan guru supaya memiliki kompetensi profesional yang tinggi mutlak diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi profesional guru perlu segera dicari jawabannya agar rendahnya kualitas pendidikan yang antara lain diduga karena adanya faktor motivasi kerja guru, kepuasan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, serta iklim sekolah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sejalan dengan fungsi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab. Guru dan tenaga kependidikan lainnya adalah tenaga profesional. Oleh karena itu, mereka harus “terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional serta mendapat pengakuan formal sebagaimana mestinya” (Depdiknas, 2004) dan “profesi mengajar harus memiliki status profesi yang membutuhkan pengembangan” (Tilaar dan Nugroho 2008).

Danumihardja (2001) menjelaskan bahwa Guru yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun untuk menyiapkan guru yang inovatif merupakan kendala yang sangat sulit, jika dikaitkan dengan sistem kesejahteraan bagi tenaga guru di Indonesia yang jauh dari memadai“ (Surya, 2005). Namun dengan kenyataan yang ada bahwa tidak semua guru di indonesia khususnya guru honor belum mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Karena hal tersebut membuat banyak guru honor belum masuk kriteria guru profesional seperti yang diharapkan Departemen pendidikan nasional. Kriteria kompetensi profesional seperti telah dijabarkan pada permendiknas No 16 tahun 2007.

Beberapa penelitian yang dilakukan tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dilakukan oleh Firdousy (2009) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Negeri Kabupaten Banjarnegara dalam kategori baik dengan persentase 78,13%. Hal ini dapat diartikan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki guru ekonomi /akuntansi telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan perhitungan dan analisis deskriptif persentase variabel kompetensi profesional guru per indikator menunjukkan bahwa untuk indikator kemampuan penguasaan materi pelajaran dalam kategori baik

dengan persentase sebesar 53,13% artinya guru sudah memiliki pemahaman dan penguasaan tentang struktur, konsep dasar, pola pikir, standar kompetensi, kompetensi dasar hingga tujuan dari pembelajaran mata pelajaran ekonomi/akuntansi.

Untuk indikator kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, masuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 53,13%. Namun demikian masih terdapat guru yang berkriteria tidak baik dalam kemampuan yang satu ini yaitu sebesar 9,38%. Akan tetapi tidak ada guru yang berkriteria sangat tidak baik. Indikator kemampuan pengembangan profesi masuk dalam kategori baik dengan persentase 56,25%. Artinya guru telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya khusus mengenai profesinya yaitu sebagai guru, dengan salah satunya yaitu mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan peningkatan kompetensinya. Indikator pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,50%. Artinya guru telah memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan dan wawasan-wawasan yang berhubungan dengan keguruan. Dengan melihat penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa Berdasarkan perhitungan dan analisis deskriptif persentase variabel kompetensi profesional guru per indikator menunjukkan bahwa untuk indikator kemampuan penguasaan materi pelajaran dalam kategori baik, artinya guru telah memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan dan wawasan-wawasan yang berhubungan dengan keguruan.

Kompetensi profesional guru banyak berkaitan dengan kemampuan guru dalam bidangnya. menurut (Yamin dan Maisah, 2010) yakni merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi

keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Sekarang ini pengakuan terhadap profesionalitas guru dianggap sebagai isu yang sangat penting. Isu tersebut timbul disamping disebabkan adanya tuntutan para guru terhadap tingkat kesejahteraan mereka, juga disebabkan oleh realita mutu pendidikan yang masih rendah yang salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kualitas guru atau sedikitnya jumlah guru yang profesional.

Sekarang ini Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 berusaha memberi sertifikasi terhadap para guru yang telah dianggap profesional melalui Uji Sertifikasi dalam bentuk penilaian portopolio yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2007a). Sertifikasi guru juga merupakan suatu pengakuan yang diberikan kepada guru untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai profesi di bidang pendidikan. Konsekuensi dengan adanya sertifikasi guru menuntut pendidikan dan pengembangan profesi guru sehingga guru tersebut memiliki standar profesi yang dicerminkan dari kompetensi yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya banyak guru di Indonesia belum mendapatkan program sertifikasi guru yang dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini juga merupakan salah satu pengaruh terhadap tingkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan uraian dilatar belakang diatas, terjadi tuntutan terhadap tingkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru. Sehingga dalam hal ini penting untuk melakukan upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru seperti yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare. Dengan demikian sesuai judul

tersebut maka rumusan masalah artikel ini yaitu: 1) Apa yang menjadi faktor-faktor penghambat peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare? Dan 2) Upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare?

Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penghambat peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare. Dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan bendahara secara langsung yang melalui wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data dokumen yang difokuskan pada dokumen supervisi kepala sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, wakil kepala urusan sekolah dan bendahara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan bertujuan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare

Berdasarkan hasil studi dokumentasi berupa dokumen supervisi kepala sekolah bahwa dapat dilihat dari keseluruhan 8 guru honor non sertifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari aspek permulaan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif, tujuan pembelajaran sudah disampaikan penggunaan metode mengajar dan pendekatan pembelajaran cukup, pengelolaan kelas cukup penggunaan bahan ajar dan sumber belajar juga masih cukup, dan penguasaan materi pembelajaran juga cukup. Dari 8 guru honor tersebut lebih banyak yang memperoleh nilai Rata-Rata 70,00 yang berarti cukup. Dengan melihat hasil dari penilaian supervisi kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi guru profesional yang dimiliki oleh guru non PNS yang belum tersertifikasi di SMP Muhammadiyah waipare masih cukup.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan 8 guru honor non sertifikasi di SMP Muhammadiyah waipare menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam peningkkatan kompetensi profesional guru adalah, *pertama* guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan guru honor non sertifikasi tersebut bahwa ada guru menjawab kesulitan masih kesulitan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan kesesuaian data bahwa memang benar diantara 8 guru honor tersebut memang ada yang masih mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan materi ajar. Hal ini disebabkan karena (1) guru honor yang mengajar tidak sesuai dengan bidang

ilmu yang dimiliki, (2) guru honor yang mengajar pendidikannya belum setara S1, (3) guru honor yang mengajar masih baru sehingga pengalaman mengajarnya masih sangat sedikit.

Faktor *kedua* yang menghambat peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah waipare adalah faktor internal. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh responden ketika peneliti melakukan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ditemukan kesesuaian data bahwa benar pihak sekolah tidak memberikan izin kepada guru honor untuk mengikuti kegiatan MGMP jika memang kegiatan tersebut bersamaan jadwalnya dengan kegiatan pembelajaran dikelas hal ini dilakukan agar tidak merugikan peserta didik dalam memperoleh pelajaran di kelas, sedangkan masalah workshop kegiatan tersebut jarang sekali dilakukan baik oleh pihak sekolah maupun instansi pemerintah yang terkait.

Faktor *ketiga* adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih terbatas, ruang komputer yang belum memadai, dan juga jaringan internet yang kurang mendukung guru untuk mencari informasi berkaitan materi pembelajaran yang diajarkan. Karena memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah dan juga wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor ketiga yang menghambat kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare adalah sarana prasarana yang kurang memadai yakni jumlah ruang pembelajaran yang terbatas, jaringan internet yang tersedia di sekolah kurang memadai sehingga para guru kesulitan untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan di kelas.

Faktor *keempat*, yang menjadi penghambat peningkatan kompetensi profesional guru adalah yaitu guru yang sering terlambat datang, sehingga proses KBM di sekolah terbuang begitu saja akibatnya input pembelajaran siswa secara kualitas masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa guru honor memang datang ke sekolah tidak tepat waktu sehingga membuat kegiatan pembelajaran di kelas jadi terganggu hal ini dikarenakan guru honor non sertifikasi tersebut masih mengajar di tempat lain, mereka melakukan hal ini karena gaji yang mereka peroleh tidak sesuai dengan upah minimum regional sehingga tidak mencukupi kebutuhan mereka.

Selain itu faktor *kelima* yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan kompetensi profesional adalah kurangnya kesejahteraan bagi guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Berkaitan dengan tunjangan gaji guru honor tersebut, untuk menguji keabsahan data dari hasil wawancara dengan guru, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan bendahara di SMP Muhammadiyah waipare untuk mencocokkan hasil wawancara dengan guru dengan hasil wawancara dengan bendahara komite sekolah ditemukan kesesuaian data berupa masalah besarnya gaji dan keterlambatan gaji yang dibayar kepada guru honor non sertifikasi tersebut.

Akhirnya pengakuan terpenting terhadap guru profesional tidak hanya datang dari dalam kelompok guru itu sendiri, tetapi dari masyarakat terutama oleh kelompok organisasi profesi yang lain. Sebab dengan demikian profesi guru akan diakui sebagai sebuah profesi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai dampaknya Guru profesional pantas mendapatkan penerimaan atau

kompetensi yang layak sebagai tenaga yang bekerja secara profesional. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14 Ayat (1) yang salah satunya berbunyi bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berhak memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan (Republik Indonesia, 2005).

Dahrin (2000) berpendapat bahwa Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau Fisika. Ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia. Mutu dan profesionalisme guru memang belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah Waipare, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah waipare adalah (1) kesulitan dalam menyampaikan materi ajar, (2) faktor internal yaitu kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk mengikuti guru di berbagai kegiatan yang berkaitan peningkatan kompetensi profesional guru; (3) ketersediaan sarana prasarana yang meliputi ruangan kelas yang terbatas, ruang serba guna dan ruang komputer dan jaringan internet yang belum memadai; (4) guru tidak tepat waktu datang ke sekolah (5) kurangnya kesejahteraan bagi guru.

Senada dengan hasil penelitian Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi

bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. (Akadum, 1999) juga mengemukakan bahwa ada lima faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru;

- 1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total
- 2) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan
- 3) Masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru
- 4) Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Upaya yang Dilakukan Dalam meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor yang menghambat peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka dapat peneliti sampaikan bahwa, *pertama* adalah upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kompetensi profesional guru kaitannya dengan kesulitan dalam menyampaikan materi ajar. Untuk dapat menguasai materi ajar dengan mudah guru perlu memperbanyak membaca, mempelajari, mendalami dan mengkaji bahan ajar yang ada dalam buku teks maupun buku pelajar. Untuk mencapai hal tersebut upaya yang dapat dilakukan adalah (1) guru harus memiliki banyak buku referensi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas, (2) guru harus diberi beban mengajar sesuai dengan keahliannya, (3) guru yang

mengajar pendidikannya harus setara S1 agar pemahaman tentang materi ajar lebih mendalam lagi.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pihak sekolah atau kepala sekolah dapat menyediakan fasilitas berupa buku-buku referensi yang dapat menunjang guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, upaya selanjutnya adalah pihak sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi DIII agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugas guru tersebut. Meskipun demikian penyetaraan ini tidak bermakna banyak, kalau guru tersebut kurang memiliki daya untuk melakukan perubahan, dan oleh pihak tidak memberikan beban mengajar yang terlalu banyak atau pun memberikan beban mengajar kepada guru yang tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki oleh guru tersebut.

Kedua, mengakomodir seluruh komponen sekolah dalam upaya pengembangan kuantitas maupun kualitas sekolah, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru honorer khususnya guru honor yang belum tersertifikasi untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan workshop, MGMP, PT guru/tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan mutu output yang kompetitif. Kepala sekolah sebaiknya juga memberikan kesempatan kepada guru honor yang belum tersertifikasi untuk mengembangkan diri dengan mengikutsertakan guru tersebut pada kegiatan workshop, MGMP, PTK untuk guru atau tenaga pendidik agar mutu output dapat ditingkatkan.

Ketiga, guru harus senantiasa mencari dan memanfaatkan informasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pendidikan terutama oleh karena itu pemasangan

jaringan internet pendidikannasional sebagai upaya andal untuk mengakses informasi mutakhir khususnya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumentasi, bahwa dalam upaya mengatasi kendala tersebut kepala sekolah berusaha dan berupaya semaksimal mungkin untuk membangun ruangan belajar yang rusak dan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran bersama-sama dengan pemerintah dan masyarakat serta komponen sekolah agar kuantitas dan kualitas sekolah dapat dikembangkan.

Untuk menjawab faktor guru yang sering tidak tepat waktu datang ke sekolah dan juga kesejahteraan guru yang belum ditingkatkan upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru honor yang belum tersertifikasi di SMP Muhammadiyah waipare masih termasuk kriteria cukup hal ini berdasarkan *pertama* yaitu Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru di SMP Muhammadiyah waipare Kabupaten Sikka dalam hal ini khususnya guru-guru honor yang belum sertifikasi adalah termasuk dalam kriteria masih cukup hal ini dilihat dari beberapa aspek kemampuan seperti; kemampuan membuat program pembelajaran Silabus Dan juga RPP tidak menemukan kesulitan, namun dalam penggunaa metode dan teknik pembelajaran belum bervariasi, dan juga penggunaan media dan sumber belajar yang belum maksimal. Namun profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme dan bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang

dipersyaratkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru bukan hanya sekedar pengetahuan, keterampilan penguasaan materi, pembuatan bahan ajar atau penggunaan metode saja namun kompetensi profesional guru juga dapat dinilai dari sikap, dan upaya untuk melakukan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Feralys (2015) bahwa Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada Belajar.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya adalah 1) kurangnya pemahaman materi atau bahan ajar; 2) faktor lainnya yaitu faktor internal guru, kepala sekolah dan teman sejawat yang kurang mendukung kegiatan peningkatan profesionalitas guru, masih kurang mengikutsertakan dalam kegiatan training dan diklat guru maupun workshop kaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga guru menjadi sulit untuk mengembangkan diri, kurang informasi; 3) Selain itu faktor lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih terbatas, tidak adanya ruang serba guna, dan ruang komputer yang belum memadai, dan juga jaringan internet yang dapat mendukung guru untuk mencari informasi berkaitan dengan proses pembelajaran juga masih kurang memadai. Karena salah satu cara dalam

meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan diri; 4) Faktor lain yang menjadi penghambat peningkatan kompetensi profesional guru adalah yaitu guru yang sering terlambat datang, sehingga proses KBM di sekolah terbuang begitu saja akibatnya input pembelajaran siswa secara kualitas masih tergolong rendah; 5) Selain itu faktor peningkatan kompetensi profesional adalah kurangnya kesejahteraan bagi guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Ketiga adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka adalah 1) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang menghambat peningkatan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka dapat peneliti sampaikan bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah waipare bersama pemerintah harus berusaha untuk menambah sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran/pendidikan, dalam mengakomodir seluruh komponen sekolah dalam upaya pengembangan kuantitas maupun kualitas sekolah; 2) kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru honorer khususnya guru yang belum tersertifikasi mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan workshop, MGMP, PTK guru/tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan mutu output yang kompetitif; 3) guru harus senantiasa mencari dan memanfaatkan informasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pendidikan terutama pemasangan jaringan internet di sekolah sebagai upaya andal untuk mengakses informasi mutakhir khususnya dalam dunia pendidikan; 4) Dengan

meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan; 5) Pihak sekolah dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru honorer yang belum tersertifikasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yang belum setara atau mencapai jenjang S1.

Beberapa penelitian yang lain telah dilakukan berkait dengan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru adalah, manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru (Munawir, 2010). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia (Mustofa, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka adalah (1) Kurangnya pemahaman tentang materi ajar / bahan ajar; (2) faktor internal guru, kepala sekolah dan teman sejawat yang kurang mendukung kegiatan peningkatan profesionalitas guru, masih kurang mengikutsertakan dalam kegiatan training dan diklat guru maupun workshop kaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga guru menjadi sulit untuk mengembangkan diri, kurang informasi; (3) Selain itu faktor lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih terbatas, tidak adanya ruang serba guna, dan ruang komputer yang belum memadai, dan juga jaringan internet yang dapat mendukung guru untuk mencari informasi berkaitan dengan proses pembelajaran juga masih kurang memadai. Karena salah satu cara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan diri; (4) faktor lainnya adalah guru adalah yaitu guru yang sering terlambat datang, sehingga proses KBM di sekolah terbuang begitu saja akibatnya input pembelajaran siswa secara kualitas masih tergolong rendah; (5) Selain itu faktor lain yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan kompetensi profesional adalah kurangnya kesejahteraan bagi guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka adalah (1) pihak sekolah atau kepala sekolah dapat menyediakan fasilitas berupa buku-buku referensi yang dapat menunjang guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, upaya selanjutnya adalah pihak sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi DIII agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV; (2) kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru honorer khususnya guru yang belum tersertifikasi mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan workshop, MGMP, PTK guru/ tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan mutu *output* yang kompetitif; (3) guru harus senantiasa mencari dan memanfaatkan informasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pendidikan terutama pemasangan jaringan internet di sekolah sebagai upaya andal untuk mengakses informasi mutakhir khususnya dalam dunia pendidikan; (4) Dengan meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi/bahan ajar yang disampaikan harus lebih banyak membaca referensi atau melakukan review buku sehingga dapat memperoleh ilmu dan informasi sebanyak-banyaknya, dan pihak sekolah dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru honorer yang belum tersertifikasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yang belum setara atau mencapai jenjang S1.

Pihak sekolah SMP Muhammadiyah waipare bersama pemerintah harus berusaha untuk menambah sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran/pendidikan. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru honorer khususnya guru yang belum tersertifikasi mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan workshop, MGMP.

Guru harus senantiasa mencari dan memanfaatkan informasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pendidikan. Bagi guru non sertifikasi lebih diperhatikan kesejahteraannya oleh kepala sekolah karena salah satu faktor pendukung meningkatnya kompetensi profesional guru adalah kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadum. (1999). Potret guru memasuki milenium ketiga. *Suara Pembaharuan*, 1-2.
- Dahrin, D. (2000). *Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan*.
- Danumihardja, M. (2001). Peran guru sebagai inovator. *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Feralys, N. M. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada smp negeri dalam kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1).
- Firdousy, M. R. (2009). *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi-Akuntansi Sma Negeri Se-Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kotler, P. (2001). *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Maister, D. (1997). *True Professionalism*. New York: The Free Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru* , (2007).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* , (2007).
- Moleong. (2007). *Meode penelitian*. In Landasan Teori.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Mustofa. (2007). Upaya pengembangan profesionalisme guru di indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.
- Rasto. (2006). Pengaruh Kompetensi, motivasi, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 14(27).
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Sekretariat Negara*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, D. (2005). *Manajemen Kinerja*

Falsafah Teori dan Penerapannya.

Jakarta: Pustaka Belajar.

Tilaar, H,A,R.dan Nugroho, R. (2008).

Kebijakan Pendidikan Pengantar

untuk memahami Kebijakan

Pendidikan sebagai Kebijakan

Publik. Jakarta: Pustaka.

Yamin dan Maisah. (2010). *Standarisasi*

Kinerja Guru. Jakarta: Persada Press.